

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki tinggi badan sangat pendek yang tidak sesuai dengan pertambahan usianya. Anak-anak yang menderita *stunting* dapat mengalami kerusakan fisik dan potensi kognitif yang sangat parah serta mengalami pertumbuhan yang terhambat.<sup>(1)</sup> Secara global, sebanyak 22% anak di bawah umur 5 tahun menderita *stunting* pada tahun 2018. Afrika merupakan regional yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 33,1% diikuti dengan regional Asia Tenggara 31,9%, Mediteranian Timur 24,7%, Amerika 6,5%, dan Pasifik Barat 6,4%.<sup>(2)</sup>

Data *World Health Organization (WHO)* 2019 menjelaskan bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia pada tahun 2009 – 2018 adalah 36,4%.<sup>(3)</sup> Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) tahun 2018, prevalensi balita yang sangat pendek dan pendek di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 yaitu 29,6% menjadi 30,8% pada tahun 2018.<sup>(4,5)</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki angka *stunting* dengan kategori tinggi yaitu sebesar 30,6% pada tahun 2017. Namun, prevalensi *stunting* di Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 29,9%.<sup>(6)</sup> Prevalensi *stunting* tertinggi pada masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat tahun 2018 yaitu Kabupaten Solok 41,5%, Pasaman 40,4%, Lima Puluh Kota 40,1%, Pasaman Barat 35,1%, Sijunjung 35,0%, Kepulauan Mentawai 32,4%, Dhamasraya 30,3%, dan Agam 30,0%.<sup>(7)</sup> Pada tahun 2019, terdapat tiga daerah yang menjadi daerah prioritas *stunting* di Sumatera Barat yaitu Pasaman, Pasaman Barat, dan Solok.<sup>(8)</sup>

Pasaman Barat memiliki 11 kecamatan dan 20 puskesmas. Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tanggal 17 Desember 2019, prevalensi *stunting* di Pasaman Barat sebesar 17,8%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Pasaman Barat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Walaupun prevalensi *stunting* di Pasaman Barat mengalami penurunan, akan tetapi Pasaman Barat masih menjadi daerah prioritas *stunting* di Sumatera Barat. Prevalensi *stunting* dimasing-masing kecamatan di Pasaman Barat yaitu Kecamatan Sungai Beremas 11,1%, Kecamatan Ranah Batahan 20,30%, Kecamatan Koto Balingka 21,9%, Kecamatan Sungai Aur 14,0%, Kecamatan Lembah Melintang 15,36%, Kecamatan Gunung Tuleh 18,12%, Kecamatan Talamau 26,74%, Kecamatan Pasaman 18,58%, Kecamatan Luhak Nan Duo 20,8%, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie 27,2%, dan Kecamatan Kinali 12,83%. Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan kecamatan yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di Pasaman Barat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 27,2% dari jumlah 1.070 balita usia 0-59 bulan. Sedangkan kecamatan yang memiliki prevalensi *stunting* terendah yaitu Kecamatan Sungai Beremas sebanyak 11,1% dari jumlah 1.813 balita usia 0-59 bulan.<sup>(9)</sup>

*Stunting* pada anak disebabkan oleh faktor multi dimensi diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, tidak ASI eksklusif, tidak MP-ASI, terbatasnya layanan kesehatan yang berkualitas, kurangnya akses ke makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi.<sup>(10)</sup> Akses air bersih dan sanitasi yang buruk menyebabkan terjadinya penyakit infeksi pada anak seperti diare dan kecacingan. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama serta tidak diikuti dengan asupan gizi yang cukup mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak.<sup>(4)</sup> Rumah tangga di Indonesia pada tahun 2018 memiliki akses sumber air minum yang layak sebesar 73,68% dan akses sanitasi layak sebesar 69,27%. Sumatera Barat

merupakan provinsi yang memiliki presentase akses sanitasi layak terendah ketujuh di Indonesia yaitu sebesar 56,85%, dimana presentase akses sanitasi yang layak di Pasaman Barat sebesar 65,9%.<sup>(6,11)</sup> Hasil penelitian yang dilakukan Kusumawati dkk menunjukkan bahwa faktor lingkungan meliputi rumah sehat yang belum memenuhi syarat, ventilasi dan pencahayaan yang kurang, tidak adanya tempat pembuangan sampah tertutup dan kedap air, fasilitas air bersih yang tidak layak, tidak memiliki jamban serta didukung oleh kondisi ekonomi keluarga yang rendah dapat meningkatkan 8,5 kali terjadinya *stunting* pada balita.<sup>(12)</sup>

Perilaku yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya untuk orang yang bersangkutan, akan tetapi juga merugikan orang lain. Pada Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2018 dibuat indeks perilaku yang merupakan komposit dari lima indikator dan dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak yaitu perilaku merokok, perilaku cuci tangan, perilaku buang air besar (BAB), aktivitas fisik, dan perilaku menggosok gigi setiap hari dengan benar. Sumatera Barat memiliki proporsi perilaku merokok sebesar 30,9%, perilaku cuci tangan dengan benar 37,9%, dan perilaku BAB di jamban 76,5%. Pasaman Barat merupakan kabupaten ketujuh yang memiliki proporsi perilaku merokok tertinggi di Sumatera Barat yaitu sebesar 30,7%. Sedangkan proporsi perilaku cuci tangan dan perilaku BAB dengan benar di Pasaman Barat masing-masing sebesar 39,1% dan 69,1%.<sup>(13)</sup> Penelitian yang dilakukan Best dkk menunjukkan bahwa ayah yang merokok dapat meningkatkan terjadinya *stunting* dan *stunting* parah pada anak masing-masing 1,11 dan 1,12 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ayah yang tidak merokok setelah disesuaikan dengan jenis kelamin anak, usia anak, usia ibu, tingkat pendidikan ayah dan ibu, dan pengeluaran rumah tangga perkapita setiap minggunya.<sup>(14)</sup> Perilaku cuci tangan pada ibu juga mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya dan Muniroh bahwa perilaku cuci tangan pada ibu merupakan faktor pencegah terjadinya stunting pada balita yakni balita yang memiliki ibu dengan kebiasaan cuci tangan baik mempunyai risiko untuk menderita stunting 0,12 kali apabila dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan kebiasaan cuci tangan yang tidak baik.<sup>(15)</sup>

Pasaman Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki presentase maupun jumlah penduduk miskin relatif tinggi yang menempati urutan ke-8 terbesar dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,26% dengan jumlah penduduk miskin 30.840 jiwa.<sup>(16)</sup> Status ekonomi merupakan salah satu penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* pada anak. Oktarina dan Sudiarti menjelaskan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih berisiko 1,29 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.<sup>(17)</sup> Penelitian yang dilakukan Ngaisyah menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ayah dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Akan tetapi, pekerjaan ayah tidak mempengaruhi terjadi *stunting* pada balita.<sup>(18)</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan, perilaku orang tua (perilaku merokok, perilaku cuci tangan, dan perilaku buang air besar (BAB)), dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pasaman Barat masih menjadi daerah prioritas *stunting* di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya tindakan pencegahan dan penanggulangan *stunting* pada anak terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Tindakan pencegahan dan

penanggulangan *stunting* dapat dilakukan dengan mengetahui berbagai faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak seperti faktor lingkungan, status sosial ekonomi, pola asuh, perilaku, dan sebagainya. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan *stunting*. Namun, di Pasaman Barat masih diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap berbagai faktor yang ada. Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan sanitasi lingkungan, perilaku orang tua (perilaku merokok, perilaku cuci tangan, dan perilaku buang air besar (BAB)), dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan, perilaku orang tua (perilaku merokok, perilaku cuci tangan, dan perilaku buang air besar (BAB)), dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan, perilaku merokok ayah, perilaku cuci tangan orang tua, perilaku buang air besar (BAB) orang tua, dan status ekonomi keluarga di Pasaman Barat tahun 2020.
3. Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan, perilaku merokok ayah, perilaku cuci tangan orang tua, perilaku buang air besar (BAB) orang tua, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.

4. Mengetahui faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi tambahan informasi mengenai hubungan sanitasi lingkungan, perilaku orang tua, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Menambah literatur tentang hubungan sanitasi lingkungan, perilaku orang tua, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis  
Mendapatkan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang *stunting* pada anak serta pengamplikasian ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.
2. Bagi Pemerintah  
Menjadi masukan dan evaluasi bagi pemerintah atau instansi kesehatan terkait dalam menetapkan program pengendalian penyakit terutama *stunting*.
3. Bagi Masyarakat  
Menambah pengetahuan masyarakat dalam mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan sanitasi lingkungan, perilaku orang tua (perilaku merokok, perilaku cuci tangan, dan perilaku buang air besar (BAB)), dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di Pasaman Barat tahun 2020.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020 - April 2020 di kecamatan yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi dan kecamatan yang memiliki prevalensi *stunting* terendah di Pasaman Barat yaitu Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas.

